

Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Banta-Bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Nashrah Arsyad¹

¹Jurusan Arsitektur Universitas Muslim Indonesia
Nashrah.arsyad@umi.ac.id

Abstract

Public Open Space is part of the city's sub-system. The narrow conditions and scarcity of urban space that are widely encountered in various big cities today often marginalize the existence of public open spaces. As a result, there is an imbalance in synergy, proportion, ratio, distribution (spread) of public open space in the city. The availability of open space in an area has a very significant role in shaping the mentality, potential, culture and social behavior of the community. Therefore, the need and provision of public open space requires a more serious approach to planning and design. This study aims to find out and analyze the characteristics of the need for public open space from the socio-cultural aspect and the extent of the influence of socio-cultural aspects on the use of public open space in Banta-bantaeng Village, Rappocini District, Makassar. This research was carried out in Banta-bantaeng Village, Rappocini District, Makassar with a research period starting from May 2016 to October 2016. The methods used in this study are qualitative descriptive and quantitative descriptive methods. The qualitative descriptive method is used to identify the characteristics of Public Open Space while the quantitative descriptive method is used to describe the influence of socio-cultural aspects on the use of public open space through the calculation of simple mathematical formulas. The results of the analysis of the study show that the availability of public open space in Banta-bantaeng sub-district is still very lacking and does not meet the standards for open space needs based on government regulations. The results of this study also show that the lack of availability of open space has resulted in people taking advantage of existing open space in the form of vacant land owned by private communities, existing environmental roads, open spaces owned by agencies and other vacant lands whose status is unclear. Based on the results of the study, it shows that the people of banta-bantaeng village really need open space, especially open spaces such as sports fields and playgrounds. The results of this research are expected to be inputs for the government and for future research related to public open spaces.

Keywords: Public open space, Socio-cultural community

Abstrak

Ruang Terbuka Publik adalah bagian dari sub sistem kota. Kondisi sempit dan langkanya ruang kota yang banyak ditemui diberbagai kota besar saat ini sering meminggirkan eksistensi ruang terbuka publik. Akibatnya muncul ketimpangan sinerji, proporsi, rasio, distribusi (penyebaran) ruang terbuka publik di kota. Ketersediaan ruang terbuka pada suatu kawasan mempunyai peranan yang sangat berarti dalam membentuk mental, potensi, budaya dan perilaku sosial masyarakat. Oleh sebab itu kebutuhan dan penyediaan ruang terbuka publik memerlukan pendekatan perencanaan dan perancangan yang lebih serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik kebutuhan ruang terbuka publik ditinjau dari aspek sosial budaya serta sejauh-mana pengaruh aspek sosial budaya terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik di Kelurahan Banta-bantaeng Kecamatan Rappocini Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Banta-bantaeng Kecamatan Rappocini Makassar dengan waktu penelitian mulai dari bulan Mei 2016 sampai dengan bulan Oktober 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik Ruang Terbuka Publik sedangkan metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan pengaruh aspek sosial budaya terhadap pemanfaatan ruang terbuka publik melalui perhitungan rumus matematis sederhana. Hasil analisis dari penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan ruang terbuka publik pada kelurahan Banta-bantaeng masih sangat kurang dan belum memenuhi standar kebutuhan ruang terbuka berdasarkan peraturan pemerintah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya ketersediaan ruang terbuka mengakibatkan masyarakat memanfaatkan ruang terbuka yang ada baik berupa lahan kosong milik pribadi masyarakat, jalan-jalan lingkungan yang ada, ruang-ruang terbuka milik instansi dan lahan-lahan kosong lain yang tak jelas statusnya. Berdasarkan hasil studi menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan banta-bantaeng sangat membutuhkan ruang terbuka utamanya ruang terbuka jenis lapangan olah raga dan taman bermain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemerintah dan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan ruang terbuka publik

Kata kunci : Ruang terbuka publik, Sosial budaya masyarakat

Berdasarkan Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, menetapkan bahwa setiap wilayah kota harus menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 30% dari luas wilayah yang terdiri atas 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Proporsi luasan ruang terbuka hijau kota tersebut merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan mikroklimat, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, ruang terbuka bagi aktivitas publik serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota (Hakim, 2003). Pada kenyataannya, ruang terbuka hijau yang tersedia pada sebagian besar kota di Indonesia termasuk Makassar rata-rata hanya sebesar 6% - 8%.

Seiring dengan perkembangan zaman, ruang terbuka publik kemudian berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk bertemu, berkumpul dan berinteraksi, baik untuk kepentingan keagamaan, perdagangan, maupun membangun pemerintahan. Keberadaan ruang terbuka publik pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik itu dari segi lingkungan, menjalin kohesi sosial antar sesama, masyarakat maupun kota melalui fungsi pemanfaatan ruang di dalamnya yang memberikan banyak manfaat seperti fungsi olahraga, rekreasi dan ruang terbuka hijau.

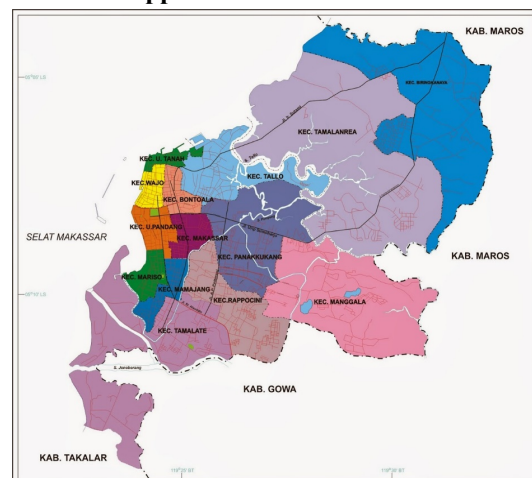
Ruang public merupakan sarana penghubung komunikasi di antara anggota masyarakat dengan kumpulan orang, penyebaran dan penyatuan menjadi sangat memungkinkan. Ruang publik ada yang di bawah kepemilikan masyarakat ada juga yang di bawah kepemilikan dan manajemen seseorang tapi terbuka untuk masyarakat umum.

Sistem masyarakat berhubungan dengan sistem pola perkotaan serta tanda pengenal yang bersifat arsitektural, dimana setiap orang akan mampu menyesuaikan gambar mental dari lingkungan sosial ke dalam sebuah budaya yang terwujud secara konkret. Karena itu, untuk mengembangkan kawasan perkotaan, identifikasi masyarakat terhadap kawasan tersebut sangat dibutuhkan sebagai landasan motivasinya.

Akhirnya, muncul apa yang disebut dengan formasi-melalui-ruang (*formation-through-space*), dimana ia kemudian mampu menciptakan hubungan spasial yang nyata (Zahnd, 1999) Untuk menciptakan kebutuhan fasilitas kota yang tepat basis masyarakat penghuninya, perlu dikaji dulu kebutuhan dasar apa yang diinginkan oleh penghuni kota itu sendiri. Ruang public, kualitas ruang kota dan tingkat sosial masyarakat merupakan benang merah yang tidak bisa putus.

a. Lokasi Penelitian

KAR MAROS



Gambar.1 Peta Kota Makassar

Kelurahan Banta – Bantaeng Kecamatan Rappocini memiliki luas wilayah 1.462.031.177 Ha atau 1.46 km² dengan jumlah 8 RW dan 70 RT. Adapun batas – batas kelurahan dan jalan sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Rappocini dan Kelurahan Buakana di Jl.Rappocini raya,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tidung di Jl. A. Pettarani,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Mamajang Dalam di Jl. Veteran Selatan,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pa'baeng- Baeng di Jl. Sultan Alauddin.



Gambar.2 Peta Kelurahan Banta - Bantaeng
Sumber : Google Earth

Tabel .1 Luas Wilayah Berdasarkan RW

RW	Luas Wilayah (M ²)
RW 01	604.432
RW 02	210.052
RW 03	372.536
RW 04	93.718
RW 05	121.397
RW 06	212.903
RW 07	205.754
RW 08	183.747

Sumber : Data Kelurahan

b. Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Karakteristik Kebutuhan Ruang Terbuka Publik

1) Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau

Tabel.1 Sebaran Ruang Terbuka Hijau Eksisting pada Kelurahan Banta-bantaeng Tahun 2016.

No.	Jenis RTH	Lokasi	Luas (Ha)
1.	RTH Kaw. Perkantoran (RS)	RW 02	0,12
2.	RTH Kaw. Pendidikan	RW 01	0,19
3.	RTH Kaw.Permukiman	RW 01,02,03, 04	0,77
4.	Taman lingkungan dan jalur hijau	RW 04, 02	0,14

Sumber : Hasil analisis 2016

Ruang terbuka hijau yang tersedia di Kelurahan Banta-bantaeng seluas kurang lebih 1,2 hektar yang terdiri atas RTH kawasan perkantoran seluas kurang lebih 12.000 m², RTH kawasan pendidikan seluas kurang lebih 19.000 m², RTH kawasan permukiman 77.000 m² dan selebihnya berupa taman lingkungan yang tersebar di dalam wilayah Kelurahan banta-bantaeng. Data mengenai sebaran Ruang Terbuka di Kelurahan Banta-bantaeng dapat dilihat pada tabel diatas.

2) Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Luas Wilayah dan Jumlah penduduk

Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Banta-bantaeng Kecamatan Rappocini berdasarkan persentasi wilayah yang disyaratkan oleh Undang-undang Penataan ruang yaitu sebesar 30% dari luas wilayah. Kelurahan Banta-bantaeng dengan luas wilayah 1.462.031.177 m² atau 1,46 Ha membutuhkan Ruang Terbuka Hijau sebesar 438.609 m² atau sekitar 4,39 Ha yang terdiri atas RTH publik sebesar 292.406 m² dan RTH privat sebesar 146.203 m².

Ruang terbuka Hijau yang tersedia di kelurahan Banta-bantaeng sebesar 1,2 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kelurahan banta-bantaeng masih membutuhkan Ruang Terbuka Hijau sebesar 3,19 Ha. Selain menggunakan indikator persentase luas wilayah, kebutuhan RTH di Kelurahan Banta-bantaeng juga dihitung berdasarkan proyeksi dan jumlah penduduk tahun 2015. Jumlah penduduk Kelurahan Banta-bantaeng berdasarkan sensus penduduk tahun 2015 yaitu sebesar 17.968 jiwa yang tersebar pada 8 (delapan) RW. Mengacu pada jumlah penduduk tersebut diperoleh luas area untuk Ruang Terbuka Hijau di wilayah ini sebesar 5,4 hektar. Berdasarkan perhitungan ini dapat diketahui kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk yaitu sebesar 4,2 Ha.

Kebutuhan Ruang terbuka Hijau ini tidak jauh berbeda dengan kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan perhitungan luas wilayah.

Untuk menunjang data ketersediaan dan kebutuhan ruang terbuka berdasarkan perhitungan luas wilayah dan jumlah penduduk juga dilakukan survey terhadap masyarakat di Kelurahan Banta-bantaeng tentang ketersediaan ruang terbuka hijau di lingkungan mereka.

3) Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya

Untuk mengetahui karakteristik kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kelurahan Banta-bantaeng, maka ditanyakan kepada 270 responden tentang jenis ruang terbuka yang mereka butuhkan. Adapun jenis ruang terbuka yang dimaksud adalah taman kecil, lapangan olah raga, taman bermain, dan plaza. Tanggapan responden terhadap jenis ruang terbuka yang dibutuhkan dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel. 2. Kebutuhan Ruang Terbuka di Kelurahan Banta-bantaeng

Jenis Ruang Terbuka		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Taman Kota	50	18,5	18,5	18,5
	Lap. OR	101	37,3	37,4	55,9
	Taman Bermain	97	35,8	35,9	91,9
	Plaza	17	6,2	6,3	98,1
	Tidak Tahu	5	1,8	1,9	100,0
	Total	270	99,7	100,0	
Missing	System	1	0,4		
Total		271	100,0		

Dari Tabel.2 di atas, memperlihatkan data tentang tanggapan responden terhadap jenis ruang terbuka yang mereka butuhkan. Tampak bahwa dari 270 responden jenis ruang terbuka yang dominan mereka butuhkan adalah lapangan olah raga yaitu sebanyak 101 orang (37,4%) dan taman bermain sebanyak 97 orang (35,9%). Sedangkan untuk taman kota sebanyak 50 orang (18,5%) dan plaza sebanyak 17 orang (6,3%).

Kebutuhan terhadap lapangan olah raga dan taman bermain sejalan dengan aktivitas yang biasa mereka lakukan pada ruang-ruang terbuka publik yang ada. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 270 responden, menunjukkan bahwa olah raga adalah kegiatan yang dominan dilakukan oleh mereka yaitu sebanyak 122 orang (45,0%). Disamping itu, kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya sosial yang mereka lakukan di ruang terbuka yaitu bermain sebanyak 71 orang (26,2%) dan berinteraksi/berkumpul juga sebanyak 71 orang (26,2%). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 3. Kegiatan Masyarakat di Ruang Terbuka

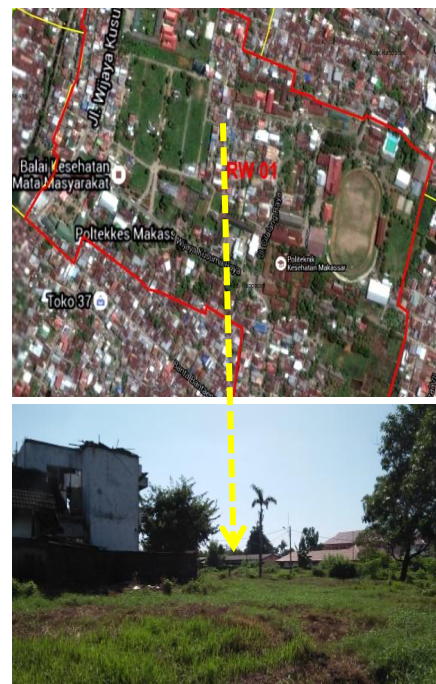
Kegiatan di Ruang Terbuka		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Olahraga	122	45,0	45,2	45,2
	Bermain	71	26,2	26,3	71,5
	Berkumpul/Berinteraksi	71	26,2	26,3	97,8
	Perayaan	6	2,1	2,2	100,0
	Total	270	99,6	100,0	

Missing	System	1	0,4		
Total		271	100,0		

Sumber : Hasil wawancara Juni 2016



Gambar.3 Peta Ruang Terbuka Publik RW 01 dan aktivitas olahraga masyarakat
Sumber : Google Earth



Gambar 4. Peta Ruang Terbuka Publik RW 01 dan sebagai lahan milik pemerintah
Sumber : Google Earth



Gambar.5 Peta Ruang Terbuka Publik RW 01 dan anak-anak bermain di lahan kosong
Sumber : Google Earth dan dokumentasi Peneliti



Gambar.6 Peta RW 02 Kelurahan Banta – Bantaeng dan contoh taman kompleks di RW 02 di jl. Faisal yang tidak terawat dengan luas kurang lebih 2m x 4m.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

3. KESIMPULAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

- Secara keseluruhan ketersediaan ruang terbuka di Kelurahan Banta-bantaeng yang menjadi lokasi penelitian sangat kurang, sehingga masyarakat setempat hanya memanfaatkan lahan kosong yang ada disekitar rumah tinggal mereka untuk melakukan olah raga dan aktifitas lainnya.
Berdasarkan luas wilayah ruang terbuka hijau yang tersedia hanya 7%. Sementara berdasarkan perhitungan ruang terbuka hijau yang masih di perlukan yaitu seluas 27%
- Kondisi Ruang Terbuka Publik di Kelurahan Banta-bantaeng secara keseluruhan sangat tidak terawat dan tidak memenuhi standar perencanaan sebuah ruang terbuka publik, baik dari sisi kepemilikan, luas dan fungsi serta penataan dari Ruang Terbuka yang ada
- Akibat kurangnya ketersediaan Ruang Terbuka Publik, masyarakat Kelurahan Banta-bantaeng memanfaatkan jalan-jalan lingkungan, lahan-lahan kosong milik pribadi serta lahan-lahan milik instansi yang terdapat pada kelurahan Banta-bantaeng untuk beraktifitas bersama.
- Secara umum masyarakat Kelurahan Banta-bantaeng membutuhkan ruang terbuka berupa lapangan olah raga dan taman bermain. Hal ini

dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat dan kondisi permukimannya yang rata-rata tidak memiliki halaman atau ruang terbuka privat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan sebelumnya dan berdasarkan hasil kajian dan analisis maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

- Untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka bagi masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan banta-bantaeng, diharapkan kepada pemerintah untuk memperhatikan kebutuhan standar ruang terbuka publik pada sebuah kawasan/wilayah dan tetap mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat yang akan memanfaatkan ruang terbuka publik.
- Diharapkan kepada masyarakat yang memanfaatkan ruang terbuka agar memperhatikan status, jenis dan fungsi ruang terbuka yang ada dan tersedia sehingga dapat menyesuaikan dengan aktifitas yang akan dilakukan.
- Penelitian ini adalah suatu penelitian pendahuluan yang difokuskan pada analisis kebutuhan dan ketersediaan ruang terbuka pada kelurahan Banta-bantaeng Kecamatan Rappocini Kota Makassar, sehingga untuk melanjutkan penelitian ini dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan penataan ruang terbuka dan distribusi ruang terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2008, *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*, Direktorat Jenderal penataan ruang, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Budihardjo, Eko, (ed), 2009, *Arsitektur Indonesia dari Perspektif Budaya*, Alumni, Bandung
- Darmawan, Edy, 2005, Ruang Publik Dalam Pengembangan Spasial Kota, *Proceeding Seminar Nasional Peran Ruang Publik Dalam Pengembangan Sektor Properti dan Kota*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unipersitas Diponegoro, Semarang
- Darmawan, Edy, 2005, Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota, *Proceeding Seminar Nasional PESAT* ISSN: 18582559, Jurusan Arsitektur Universitas Gunadarma, Jakarta
- De Chiara, Joseph dan Lee E. Koppelman, 2005, *Standar Perencanaan Tapak*, Erlangga, Jakarta
- Hadi,Dwita dan Bakti Setiawan. 1999. *Perancangan Kota Ekologi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Jakarta:
- Hakim, Rustam, 1991, *Tahapan dan Proses Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Hakim, Rustam,2003. *Arsitektur lansekap: manusia, alam dan lingkungan*.Universitas Trisakti,Jakarta:
- Purnomo, Agus B, 2009, *Teknik Kuantitatif Untuk Arsitektur dan Perancangan Kota*, Rajawali Press, Jakarta

- Purwanto, Edi, 2005, Ruang Publik sebagai Setting Perkotaan, *Proceeding Seminar Nasional Peran Ruang Publik Dalam Pengembangan Sektor Properti dan Kota*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold. New York
- Siregar, Laksmi G., 2005, Penyediaan Ruang Publik yang Me"Manusiawi"kan Kehidupan Kot *Proceeding Seminar Nasional Peran Ruang Publik Dalam Pengembangan Sektor Properti dan Kota*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sukawi, 2005, Peran Taman Kota sebagai Ruang Publik di Perkotaan, Studi kasus Taman Menetri Supeno Semarang, *Proceeding Seminar Nasional Peran Ruang Publik Dalam Pengembangan Sektor Properti dan Kota*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang
- Sunaryo, R. G., 2004, Juli 21-22, Penataan Ruang Publik yang Memadukan Pola Aktivitas dengan Perubahan Fisik Kawasan, *Seminar & Lokakarya Nasional*, hal. 1-19. Ikatan Arsitek Indonesia, Jakarta
- Sunaryo, R. G, dkk, 2010, *Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia*, Universitas Petra. Surabaya
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. Van Nostrand. New York
- Yosita, Lucy, 2005, Ruang Publik di Lingkungan Perumahan Permukiman Sebuah Telaah Perbandingan antara Kondisi di Indonesia dengan Negara-Negara Maju, *Proceeding Seminar Nasional Peran Ruang Publik Dalam Pengembangan Sektor Properti dan Kota*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang
- Zahnd, M. 1999. *Perancangan Kota Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Kanisius, Yogyakarta.